

**BAB 5.**  
**JAWABAN APOLOGETIS ALKITABIAH**  
**TERHADAP PRAKTIK FENG SHUI DI KALANGAN KRISTEN**

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan jawaban apologetis alkitabiah berkaitan dengan praktik Feng Shui dikalangan orang Kristen. Ajaran Feng Shui sudah sedemikian mempengaruhi pemahaman sebagian masyarakat tentang kehidupan. Hal ini harus dihadapi dengan apologetika yang bersumber dari Alkitab atau apologetika alkitabiah. Penyusun menemukan dan mengemukakan hal-hal penting, sebagai jawaban apologetis berkaitan dengan praktik Feng Shui di kalangan orang-orang yang mengaku diri Kristen atau pengikut Yesus Kristus.

**Pertama**, dari sudut latar belakang historis, Feng Shui tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan kuno bangsa China, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab 1. Begitu pula dengan pembahasan pada Bab 4 tentang “Hidup Bahagia Menurut Alkitab” telah dibahas bahwa kajian dalam Bab tersebut, dipusatkan pada Alkitab, Injil Matius pasal 5-7 sebagai pondasi dan sumber ajaran iman Kristen tentang ”hidup sukses, bahagia” dalam seluruh aspek hidup seorang pengikut Tuhan Yesus Kristus. Bab yang dimaksud bertujuan membangun dasar pijak alkitabiah atau landasan teologis dalam rangka menjawab kebahagiaan, kesuksesan dalam segala aspek yang diidam-idamkan manusia. Pilihan ini, didasarkan pada pertimbangan khotbah Tuhan Yesus di Bukit, mempunyai kandungan makna apologetis untuk menyatakan kebenaran dalam mencari kebahagiaan, sekaligus mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan sebagian orang Kristen yang mencari kesuksesan, kebahagiaan melalui jalan ajaran Feng Shui yang berazaskan Taoisme.

**Kedua**, ajaran Feng Shui menempatkan alam sebagai pusat perhatian (kosmosentris) dan mengajarkan bahwa baik buruknya kehidupan tergantung pada keselarasan hidup dengan alam. Dalam Bab 2 sudah dibahas bahwa *Chi* di klaim adalah

kekuatan vital yang merupakan jantung dari segala pertumbuhan di alam semesta, bumi, dan kemanusiaan. Keyakinan terhadap *Chi*, secara prinsipil apologetis alkitabiah, sangat berseberangan dengan ajaran iman Kristen yang didasarkan pada Alkitab. Sebab sesungguhnya iman Kristen (kekristenan) menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan (Teosentris) dan meyakini bahwa Allah Pencipta adalah Allah yang berpribadi yang mengatur dan memelihara seluruh proses kehidupan ciptaan-Nya. Alkitab, khusus Kitab Kejadian pasal satu ayat satu mengatakan: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Dalam Kejadian 1:26-28, Allah menciptakan manusia untuk memerintah, mengatur alam ciptaan-Nya (Kej. 1:26-28). Secara teologis apologetis, ayat ini menegaskan bahwa manusia sebagai puncak ciptaan Allah atau mahkota karya Allah, diciptakan dan ditetapkan menjadi pengurus alam semesta, karena manusia lebih tinggi dibanding ciptaan lainnya. Dalam hal ini, mengakui Feng Shui sebagai sumber kebahagiaan berarti menghina, memberontak kepada Allah Pencipta yang Maha Agung. Bertolak dari Kitab Kejadian 1:26-29, Letham mengatakan bahwa:

Allah telah menjadikan alam semesta ini-yang menetapkan suatu keteraturan dengan rentang keragaman yang teramat luas, dengan manusia sebagai mahkota ciptaan-Nya, mewakili Dia sebagai penyandang gambar-Nya... Mandat di ayat 26-29 untuk bertambah banyak dan menaklukkan bumi mencakup seluruh ciptaan, struktur keselamatan setelah Kejatuhan... Mazmur 33:6, asal ciptaan dikatakan berasal ”oleh firman TUHAN... dan oleh nafas mulut-Nya.” ... Perjanjian Baru mengembangkan hal ini lebih lanjut dengan klaim-klaimnya yang ekuivokal bahwa Kristus Anak Allah yang kekal, adalah Sang Pencipta. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan untuk Dia. Dialah yang menjaga kesatuan segala sesuatu. Tujuan ultimat Allah bagi alam semesta adalah agar Kristus menjadi Kepala, yang berotoritas tertinggi atas kosmos yang ditebus dan dibaharui (Yoh. 1:1-3; Kol. 1:15-20; Ef. 1:10; Ibr. 1:1-3). Ini adalah latar belakang dari peristiwa-peristiwa di dalam Kitab-Kitab Injil di mana Yesus menunjukkan otoritas-Nya atas ciptaan. Contohnya, dengan berjalan di atas air dan meredakan badai yang mengamuk, Ia menunjukkan bahwa Ia memiliki otoritas Yahweh yang penuh, yang tentang-Nya pemazmur berkata, ”Melalui laut jalan-Mu dan lorong-Mu melalui muka air yang luas, tetapi jejak-Mu tidak kelihatan” (Mat. 14:21-33; Mzm. 77:20)... Calvin dalam tafsirannya mengenai Kitab Kejadian, menekankan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam ciptaan (2020:502-503, 509).

Pendapat Letham, sebagaimana dikutip menegaskan bahwa praktik-praktik Feng Shui oleh

sebagian orang untuk mencari kebahagiaan, kesuksesan dengan cara penyembahan kepada alam ciptaan Allah, atau Feng Shui, benar-benar merupakan pemberontakan, penistaan terhadap Allah Pencipta alam semesta.

**Ketiga**, energi semesta *Chi* menurut yang mempraktikkan aliran energi itu, bisa meramalkan masa depan seseorang, sebab diyakini seluruh aliran dan pasang surut kehidupan berkaitan dengan *Chi*. Pertanyaannya adalah bagaimana membuktikan kebenaran konsep *Chi*? Apakah enersi *Chi* bisa dibuktikan atau dapat dideteksi? Dari sudut logika normal, sepertinya konsep *Chi* harus diterima dengan keterpaksaan, walau sulit dibuktikan secara ilmiah. Apakah seorang Kristen masih perlu beriman pada sesuatu yang berasal dari kepercayaan mistik disamping beriman kepada Allah Sang pencipta alam semesta? Jelas tidak! Beriman kepada Allah sudah menjawab segala keperluan atau kebutuhan hidup di dunia sampai di dunia kekekalan atau Sorga.

Kata “apologia” yang berasal dari kata Yunani yang pada dasarnya berarti ilmu melakukan “pembelaan, mempertahankan atau memberi penjelasan” tentang iman Kristen, didasarkan pada 1 Petrus 3:15: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.” Sesungguhnya tidak ada alasan bagi seorang Kristen untuk menghindari pembicaraan berkaitan dengan mempertahankan imannya. Orang Kristen harus mampu paling tidak menjelaskan tentang iman atau kepercayaan kepada Kristus, meski tidak semua orang Kristen diminta untuk menjadi apologet yang handal. Minimal orang Kristen harus mengerti apa dan mengapa mereka mengimani dan bagaimana mereka mempertahankan imannya dalam menghadapi serangan dan persepsi yang keliru terhadap iman Kristen. Tak dapat disangkal bahwa ada banyak guru-guru palsu dalam konteks tulisan ini adalah guru-guru Feng Shui yang

mempromosikan doktrin palsu, ajaran yang salah dan menyangkal kebenaran-kebenaran pondasional iman Kristen. Sebab Feng Shui yang menawarkan petunjuk yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen, untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup, baik dalam bidang bisnis, kebahagiaan kesehatan dan kesejahteraan.

**Keempat**, ketiadaan kasih kepada Allah dengan segenap hati, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu" (Mat. 22:37). Apabila kasih kepada Allah dalam arti alkitabiah pada seseorang menipis bahkan tidak ada pada seorang Kristen, maka dengan sendirinya tak akan ada ketakjuban, penghormatan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Berkenaan dengan ketakjuban kepada Allah dalam Kristus Yesus, Ravi Zacharias mengemukakan tiga hal sebagai akibat hilangnya ketakjuban. Ketiga hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, tak dapat dihindari lagi bahwa semua kehidupan ini akan dikurangi nilainya, dan segala sesuatu akhirnya akan menjadi bahan kimia atau molekul... Di mana ada kehilangan ketakjuban di situ ada tarikan alami menuju pandangan yang mengurangi segala sesuatu yang estetis atau berbudi luhur. Jadi, semua kehidupan akhirnya menjadi sisa-sisa reaksi kimia atau fisik, dan "reaksi" paling kuat menang. Manusia menjadi nokta yang berkedip di layar radar sang waktu. Yang paling agung dikurangkan menjadi paling rendah, dan cinta hanyalah sekedar urusan kelenjar. Bukan main tragisnya falsafah yang diperoleh penganut anti ketuhanan. Kedua, dengan hilangnya ketakjuban maka secara wajar akan menyusul hilangnya perasaan terima kasih, karena tidak ada pihak yang harus kita ucapkan terima kasih... Hilangnya perasaan terima kasih adalah kehilangan yang serius. Jika anak-anak dibesarkan tanpa perasaan berterima kasih terhadap mereka yang memberi mereka kehidupan dan makanan, mereka menjadi calon musuh dengan kemungkinan melakukan hal-hal yang mengerikan. Ketiga, antusiasme yang tak berguna. Apabila ketakjuban telah hilang, bukan saja ada pengurangan nilai dan hilangnya perasaan terima kasih, tetapi mau tidak mau ada kemerosotan ke dalam kekosongan (1999:134-138).

Pendapat sebagaimana dikatakan oleh Ravi Zacharias, salah seorang apologet yang dikagumi dunia, merupakan sebuah penegasan bahwa orang Kristen tertentu yang mencari kebahagiaan dengan mengandalkan Feng Shui, merupakan bukti hilangnya ketakjuban atau kekaguman terhadap Allah Sang Penyelamat yang telah menyerahkan Anak-Tunggal-Nya untuk disalibkan ganti orang berdosa (Rm. 5:6-8; 8:32-39). Bahkan orang Kristen yang

mencari kebahagiaan dengan melalui jalan Feng Shui, kemungkinan tidak pernah memiliki ketakjuban terhadap Allah dan karya keselamatan-Nya di dalam dan melalui Tuhan Yesus yang luar biasa mulianya. Ketakjuban, kekaguman pada Allah hanya dapat dimiliki oleh mereka yang percaya dan menerima Yesus Kristus dalam hati (Yoh. 1:12). Tanpa kelahiran baru sebagaimana dimintakan oleh Tuhan Yesus kepada Nikodemus (Yoh. 3:2-7), mustahil ada ketakjuban terhadap Allah dan karya keselamatan yang disediakan dengan mengorbankan nyawa-Nya. Dengan kata lain, kelahiran baru atau pertobatan adalah kunci kekuatan ketakjuban kepada Allah Sang Penyelamat sekaligus mencegah langkah berpalingan kepada kepercayaan ajaran Feng Shui.

**Kelima**, Penyelidikan yang saksama terhadap Alkitab, dapat memberitahukan kita kepastian bahwa Allah telah memberikan kepada manusia penjelasan sehubungan dengan segala sesuatu yang Ia lakukan bagi manusia dalam alam ciptaan-Nya. Langkah mencari kebahagiaan melalui Feng Shui, dari kacamata Alkitab atau teologi alkitabiah, merupakan pemberontakan kepada Allah. Langkah mencari pertolongan Feng Shui merupakan sikap mempersalahkan, memberontak kepada Allah sama seperti yang dikatakan oleh Adam kepada Allah di taman Eden paska kejatuhan dalam dosa. Sebab ketika menjawab pertanyaan TUHAN Allah: “Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu? (Kej. 3:11). Jawaban Adam kepada Allah: ”Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan” (Kej. 3:12). Adam terang-terangan mempersalahkan Allah dan Hawa. Meminta bantuan Feng Shui untuk mendapatkan kebahagiaan, merupakan pemberontakan sama seperti yang dilakukan Adam dan Hawa di taman Eden.

Setiap orang Kristen diperintahkan untuk senantiasa siap dan diperlengkapi untuk memberitakan Injil dan mempertahankan iman kita (Matius 28:18-20; 1 Petrus 3:15). Dengan kata lain, tugas berapologetika adalah tugas setiap orang Kristen, yang harus

selalu siap untuk berapologetika dalam arti siap memberi penjelasan kepada siapa saja dan dalam situasi dan kondisi apapun, tentang Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat pengharapan manusia. Karena itu, penulis perlu tegaskan kembali bahwa Feng Shui adalah seni yang diwariskan oleh bangsa Tiongkok pada zaman kuno dalam mengatur bangunan, benda, dan ruang di lingkungan untuk mencapai harmoni dan keseimbangan. Feng Shui yang berarti “jalan angin dan air” adalah ajaran yang berakar pada Taoisme.

Feng shui berasal dari kepercayaan Tao pada yang fokusnya adalah *Chi*, yang diyakini sebagai kekuatan hidup yang menghuni segala sesuatu di alam semesta. *Chi* terdiri dari elemen *Yin* dan *Yang* sebagai dua kekuatan yang berlawanan tetapi saling melengkapi yang tidak dapat dipisahkan. Para penganut Tao percaya bahwa dengan menyeimbangkan unsur yin dan yang, orang dapat meningkatkan aliran chi positif dalam hidup mereka dan menjauhkan chi negatif. Feng shui adalah metode menyeimbangkan *Yin* dan *Yang*, dan meningkatkan aliran *Chi* dengan mengatur furnitur, dekorasi, bangunan, dan bahkan seluruh kota dengan cara yang menguntungkan. Orang Tionghoa kuno percaya bahwa mengatur segala sesuatu untuk menciptakan *Chi* positif akan memastikan kesehatan yang baik, meningkatkan hubungan interpersonal, dan membawa keberuntungan dan kemakmuran. Memperhatikan hal ini, tampak sangat jelas bahwa Feng Shui tidak berorientasi kepada Allah Pencipta alam semesta melainkan kepada alam semesta sebagai ciptaan Allah. Dengan kata lain, pemberontakan di taman Eden, terulang kembali melalui orang-orang yang mengaku diri Kristen, tetapi mengandalkan Feng Shui sebagai sumber kebahagiaan dan sumber segala berkat.

Menurut Lillian Too dalam bukunya “Feng Shui” bahwa Feng Shui adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam...Feng Shui tidak dapat dipandang secara sempit, baik sebagai ilmu pengetahuan

dengan rumus “magis” maupun sebagai seni yang secara menyeluruh berdasarkan naluri ...untuk lebih menyempurnakan praktik ini , ada juga “unsur **kepercayaan takhayul** yang melekat pada seluruh prinsip Feng Shui. Hal ini tidak dapat diabaikan atau dilupakan.” (Too, 1993:2). Sesungguhnya, simbol dan ketakhayulan ini sering dan berhasil dipakai oleh para praktisi Feng Shui sekarang ini.

Sekitar tahun 300 M, praktik Feng Shui terpisah menjadi dua aliran utama, yaitu aliran bentuk dan aliran kompas (Fukien) – Mata Angin. Aliran bentuk lebih mengutamakan bentuk dan struktur tanah. Lambang naga adalah prinsip utama dari aliran bentuk. Aliran Kompas lebih mengutamakan pemakaian I Ching. Lima unsur dan Astrologi yang muncul dalam bentuk numerologi untuk mencari hari-hari dan tanggal yang baik bagi pelaksanaan sebuah pekerjaan (misalnya menikah). Praktik ini secara umum dikenal dengan sebutan kwamia. Belakangan para master Feng Shui banyak menganut kombinasi antara kedua aliran tersebut. Jadi, Feng Shui, menurut para pakarnya, sarat dengan okultisme (astrologi, ramalan, mistik, palmistry, dan sebagainya. Lalu apakah okultisme itu?

Okultisme berasal dari kata latin, “occultus” yang artinya tersembunyi, rahasia, gaib, misterius, kuasa gelap dan sihir. Melalui okultisme kemampuan adikodrati dapat dilakukan manusia yang mengandalkan kuasa iblis. Iblis mampu membuat kaya seseorang (Kisah Para Rasul 16:16) begitu juga mampu menyembuhkan (Keluaran 7:10-13). Bagaimanapun kita harus sadar bahwa Iblis tidak melakukannya dengan cuma-cuma dan pada waktunya akan diminta untuk membayar hutang kembali kepada Iblis.

Jawaban apologetis Alkitabiah terhadap okultisme antara lain Imamat 20-6: “Orang yang berpaling kepada arwah atau pada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan menyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya.”

Feng Shui itu kebohongan, pembodohan, Ilmu Semu, Spekulasi, dan Penyembahan Alam. (Herlianto, 2008:64).

Salah seorang pakar Feng Shui, Dr. Mauro sekaligus arsitek yang penyusun wawancara menyatakan dengan gamblang bahwa "*Feng Shui is Science.*" (lihat lampiran). Memang kenyataannya, para ahli Feng Shui yang sekaligus berprofesi sebagai arsitek biasanya mengatakan bahwa Feng Shui bukan takhayul dan mistik dan itu kebohongan sebab melihat akar dan latar belakang Feng Shui dari buku-buku jelaslah bahwa Feng Shui, adalah animisme yang sarat penyembahan roh-roh leluhur dan okultisme yang dipercayai secara tradisi turun-temurun. Tambahan pula pakar Feng Shui, Lillian Too alumni MBA Harvard Business School Boston mengatakan dengan jujur bahwa; "kenyataannya unsur kepercayaan takhayul juga melekat erat pada seluruh prinsip Feng Shui. Hal ini tak dapat diabaikan atau dilupakan."

Sesungguhnya dunia Barat sudah bosan bahwa untuk waktu yang cukup lama berpegang pada pemikiran rasional, logis dan ilmiah (modernitas) sejak 1750 – 1960 dan sekarang mereka merindukan hal-hal yang lebih bersifat spiritual (pascamodernisme - 1971) umumnya dari dunia Timur. Awalnya istilah ini digunakan untuk gaya arsitektur yang baru, tetapi dengan cepat diaplikasikan pada dunia ide. Meski demikian, Pascamodernitas bukanlah penolakan terhadap segala aspek modernitas, tetapi dianggap sebagai pendukung sebuah usaha untuk menggabungkan yang terbaik dari dunia modern dengan elemen terbaik dari tradisi klasik dan mengeliminasi aspek yang tidak diharapkan dari keduanya. (Mc Grath, 2019:27). Oleh karenanya ajaran Feng Shui didukung para new agers yang selaras dengan pandangan Feng Shui. Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*) adalah gerakan spiritual yang terbentuk dipertengahan abad ke 20. Merupakan gabungan dari spiritualitas Timur dan Barat, serta tradisi-tradisi metafisika yang mengemukakan suatu filsafat yang berpusatkan kepada manusia. Feng Shui adalah

Panteisme. Panteisme menganggap segala sesuatu adalah Allah, binatang adalah Allah, matahari, langit, Anda adalah Allah. Panteisme bertentangan dengan Alkitab. Alkitab melarang penyembahan berhala, benda-benda langit, unsur-unsur alam dan lain lain.

Sayang sekali para arsitek yang menganut ajaran Feng Shui malah ikut-ikutan mendukung proses pembohongan yang bertujuan komersial dan menakut-nakuti agar menggantungkan nasibnya pada perhitungan Feng Shui. Jawaban Apologetisnya: “Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN.” (Ul.18:10-12).

Di atas, Herlianto juga menyatakan bahwa Feng Shui adalah pembodohan bagi yang menganutnya. Saya pikir benar juga pernyataannya. Seorang kenalan saya, seorang Kristen penganut ajaran Feng Shui, yang harus ke Amerika Serikat, setelah berkonsultasi dengan master Feng Shuinya, terpaksa membeli tiket kapal terbangnya berputar ke Eropah dulu (kearah barat) baru ke Amerika Serikat (kearah timur) karena memang diramalkan hokkiannya (kemujuran) pada hari keberangkatannya harus kearah barat dulu baru boleh ke timur. Selain biayanya lebih mahal, jarak terbangnya lebih jauh, tentunya juga memakan waktu yang lebih panjang. Hari baik dan buruk, arah timur atau barat yang membawa hokkie adalah spekulasi takhayul premordial yang sepantasnya dibuang jauh-jauh dari kehidupan iman Kristennya. Jawaban Apologetisnya: Tetapi sekarang sesudah kamu mengenal Allah, atau lebih baik, sesudah kamu dikenal Allah, bagaimanakah kamu berbalik lagi kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin dan mau mulai memperhambakan diri lagi kepadanya? Kamu dengan teliti memelihara hari-hari tertentu,

bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun. Aku kuatir kalau-kalau susah payahku untuk kamu telah sia-sia.” (Gal.4:9-11)

Keberadaan energi *Chi* masih hangat diperdebatkan dan merupakan kunci untuk menyatakan Feng Shui adalah ilmiah. Sampai sekarang mayoritas ilmuwan dan filosof berpendirian bahwa Feng Shui itu ilmu semu (pseudoscience). Salah satu pembuktian bahwa Feng Shui jelas tidak ilmiah datang dari Jack Robinson, pensiunan professor sains dari University of South Florida (USF) melalui pembuktian saat perkuliahan yang diikuti Jack yang menayangkan video konsultasi dari kerja tiga orang master praktisi Feng Shui menata ruang kamar tidur dan ruang tamu di sebuah rumah. Ternyata hasil uji ketiga master Feng Shui menyodorkan pemecahan yang saling berbeda secara signifikan. Jack Robinson dengan demikian mengambil kesimpulan bahwa samasekali tidak ada standar baku dalam pembuatan diagnosis dan solusi ketiganya dan dengan begitu Feng Shui adalah sebuah ilmu-semu.

Sebaliknya setidaknya ada dua sarjana bergelar doktor yang berpendapat bahwa Feng Shui adalah ilmiah, yaitu Dr, Mauro Rahardjo, mantan ketua bagian arsitektur UNPAR, *Certified International Master 2007* dan yang baru-baru ini Dr.Sidhi Wiguna Teh, menyelesaikan disertasinya di Universitas Katolik Parahyangan, keduanya arsitek.

Pengobatan akupunktur direkomendasikan World Health Organization berdasarkan hasil riset mereka, dan seperti diketahui perusahaan asuransi seperti Blue Cross, Blue Shield, Careplus, Medicare menutupi asuransi akupunktur, artinya mereka mengakui untuk beberapa jenis penyakit tertentu (rasa nyeri, sakit radang) akupunktur ampuh dan bekerja dengan baik.

Akupunktur merupakan terapi Cina kuno yang menggunakan jarum-jarum kecil. Jarum-jarum ditusukkan ditempat -meridian yang tepat ditubuh dan dipercayai enersi Chi mempengaruhi system regulasi di dalam tubuh. Ini serupa dengan Feng Shui yang

memanipulasi meridian tanah-bumi dengan aliran enersi Chi positif untuk mendapatkan tempat yang paling baik untuk sesuatu kegiatan. Di halaman depan sudah dibahas bahwa tim dari *National Taiwan University of Science and Technology* berhasil mengukur tingkat kenyamanan akibat penerapan kaidah Feng Shui dalam suatu ruangan dalam satuan *HRV* (*The Heart Rate Variability*) dan *POMS* (*Profile of Mood State*). Dengan demikian membuktikan bahwa prinsip-prinsip Feng Shui pada batas-batas tertentu, adalah ilmiah.

Penyusun setelah menganalisis fakta-fakta yang telah dikumpulkan, antara lain tentang akupunktur (kakak atau adik Feng Shui) yang untuk waktu yang cukup lama tidak diakui keberadaan dan keampuhannya oleh masyarakat dan sekarang WHO sudah menerimanya sebagai salah satu pilihan cara pengobatan yang diakui, begitu juga asuransi kesehatan di Amerika Serikat yang menutupi biaya asuransi bagi mereka yang memilih akupunktur sebagai alternatif pengobatan.

Menimbang mayoritas ilmuwan dan filosof masih menganggap Feng Shui sebagai pseudoscience dan pendapat beberapa sarjana dan hasil riset tim Taiwan University yang menemukan bahwa Feng Shui adalah ilmiah, penyusun menganggap bahwa apakah Feng Shui itu ilmiah atau ilmu-semu, *inconclusive* (tidak meyakinkan). Mungkin saja suatu hari para ilmuwan mendapatkan cara dan media untuk mengukur dan membuktikan tanpa keraguan bahwa Feng Shui ternyata memang adalah ilmiah.

Alkitab mengatakan, berhubungan dengan iblis dengan mempraktikkan okultisme, takhayul atau kuasa gelap sama dengan dosa penyembahan berhala. Feng Shui sarat dengan takhayul dan simbolisme yang diakui oleh pakar feng Shui, Lillian Too, jadi sudah jelas bahwa ajaran Feng Shui bertentangan dengan iman Kristen. Sepantasnya orang Kristen tidak memercayai dan mempraktikkan ajaran Feng Shui. Kualitas hidup kita, damai sejahtera kita tidak bergantung pada pengaturan fisik seperti lokasi atau arah ruangan atau benda-benda menghadap ke mana, melainkan damai sejahtera kita berasal

dari Allah Tritunggal melalui Yesus Kristus (Roma 5:1). Keberhasilan hidup kita ditentukan oleh ketaatan kita pada firman TUHAN. “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil” (Mzm. 1:1-3). Alkitab secara tegas melarang orang Kristen melakukan praktik ramalan, karena dengan demikian manusia lebih memercayai hasil ramalan ketimbang Allah sendiri (Matius 5-7; Ulangan 18:10-12; 2 Raja 17:17, Kisah 16-16-18).

Dalam realitas kehidupan, orang yang tidak sungguh-sungguh beriman kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus, mempunyai kecenderungan fanatik terhadap suatu keyakinan. Menurut John M. Frame:

Orang tidak percaya cenderung ekstrim, dalam hal ini maksudnya ekstrim menolak yang lebih seimbang terhadap pemikiran dan nilai. Allah Alkitab yang satu-satunya dan Tritunggal itu membuatnya sederhana bahwa tidak ada yang namanya pluralitas yang arti yang obyektif sama sekali. Orang tidak percaya mungkin menolak ekstrim ini, karena ia tahu ini tidak masuk akal... Ia menolak satu-satunya wahyu yang justru akan memberinya dasar penilaian tidak bermakna, pluralitas yang tidak disatukan di dalam tatanan dan struktur (2000:251).

Bertolak dari pemikiran Frame, berarti para pengikut Feng Shui, tergolong orang-orang ekstrim yang tidak percaya dan beriman kepada Allah yang diajarkan oleh Alkitab, meskipun mereka mengaku diri orang Kristen atau pengikut Tuhan Yesus Kristus.